

## Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Bhakti Winaya 223 Kota Bandung

Ayu Fitria<sup>1</sup>, Maulana Aldi<sup>2</sup>, Neng Siti Sopiah<sup>3</sup>, Cheppy Risnandar Angga Widjaya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Nusantara

ayufitria604@gmail.com<sup>1</sup>, muhmauladic12345@gmail.com<sup>2</sup>,  
nengsitisopiah20@gmail.com<sup>3</sup>, cheppyrisnandar.aw@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) and Character Building in Elementary Schools play a central role in instilling religious values and shaping students character from an early age. Project-Based Learning (PjBL) is an innovative learning strategy that encourages students to be active, creative, and contextual in understanding religious material. This study aims to examine the implementation of project-based PAI learning in elementary schools and analyze its impact on students understanding of Islamic values and the development of social attitudes. The study used a qualitative approach with descriptive analysis methods. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation studies. The results indicate that project-based learning strategies in Islamic Religious Education and Character Building can increase student participation, develop religious attitudes, and strengthen social skills. However, several obstacles remain, such as time constraints, lack of teacher training, suboptimal school support, and the lack of development of student critical thinking skills.*

**Keywords** innovative, creative, contextual, strategy and implementation

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk karakter peserta didik sejak usia dini Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) menjadi salah satu strategi pembelajaran inovatif yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan kontekstual dalam memahami materi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran PAI berbasis proyek di lingkungan sekolah dasar, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa dalam hal nilai-nilai Islam dan pengembangan sikap sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mampu meningkatkan partisipasi siswa, membentuk sikap religius, serta memperkuat keterampilan sosial. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, belum optimalnya dukungan sekolah, dan belum terbangunnya kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata kunci:** inovatif, kreatif, kontekstual, strategi dan implementasi

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi masa depan yang unggul, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga dalam aspek

moral dan spiritual, pendidikan juga memiliki peran sentral dalam membentuk peradaban dan kepribadian suatu bangsa. Di Indonesia, peran strategis ini tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga untuk membangun manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Amanat ini secara eksplisit tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang holistik, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) memegang posisi yang sangat fundamental. PAI & BP bukan sekedar mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan tentang ajaran islam (domain kognitif), melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai luhur melainkan sebuah proses internalisasi nilai-nilai luhur untuk membentuk sikap dan karakter (domain afektif) serta membiasakan amalan-amalan dalam kehidupan sehari-hari (domain psikomotorik). Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial yang kokoh. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan strategis dalam membentuk fondasi moral dan spiritual generasi muda bangsa. Dalam usia emas perkembangan karakter, anak-anak di tingkat SD berada dalam fase penanaman nilai yang sangat penting. Di sinilah PAI dan Budi Pekerti hadir, bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bekal kehidupan.

Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan kenyataan di ruang kelas. Masih banyak guru yang terjebak dalam pola pengajaran tradisional yang bersifat satu arah. Seringkali, pembelajaran agama hanya berfokus pada aspek kognitif hafalan ayat, definisi rukun Islam, atau dalil-dalil fikih tanpa menyentuh secara mendalam dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari siswa. Mereka tahu bahwa jujur itu penting, tapi belum tentu membiasakan diri bersikap jujur. Mereka mengenal kisah teladan Rasulullah, tetapi belum tentu meniru akhlaknya. Fenomena ini menjadi refleksi bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan saat ini belum sepenuhnya menyentuh sisi pengalaman, refleksi diri, dan keterlibatan nyata peserta didik dalam memahami nilai agama secara kontekstual. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang dan menuntut keterampilan abad 21, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih transformatif, menyentuh akal dan hati peserta didik secara bersamaan. Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian adalah strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar melalui proyek nyata, dimana peserta didik tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga mengalami sendiri bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, strategi ini sangat relevan karena dapat menghidupkan materi ajar menjadi aktivitas yang bermakna, menyenangkan, dan aplikatif. Contoh konkret dari penerapan strategi ini adalah kegiatan proyek sosial seperti “Gerakan Sedekah Jum'at”, membuat video kampanye akhlak mulia, atau membuat jurnal pribadi tentang pengalaman meneladani sifat Nabi. Melalui aktivitas semacam ini, siswa tidak hanya menjadi subjek pasif, tetapi menjadi pelaku aktif dalam proses belajar, yang terlibat langsung dalam membangun pemahaman dan sikap Islami melalui tindakan nyata.

Mengacu pada uraian di atas, menjadi sangat penting untuk dilakukan kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi strategi. Lebih dari itu, strategi pembelajaran berbasis proyek mendorong terbentuknya keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, serta kreativitas peserta didik. Nilai-nilai spiritual tidak lagi diajarkan secara verbal, melainkan diwujudkan dalam pengalaman riil yang berdampak pada diri dan lingkungan sekitar. Penerapan strategi PjBL sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi holistik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bermakna. Profil Pelajar Pancasila yang menjadi sasaran Kurikulum Merdeka juga sangat relevan dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dapat dikembangkan melalui proyek-proyek pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan religius dan sosial.

Melalui implementasi strategi PjBL, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat menjadi ruang yang hidup, tidak membosankan, dan penuh dengan kegiatan yang membuat peserta didik merasa terlibat secara emosional maupun intelektual. Proyek-proyek yang dirancang pun dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, isu-isu aktual, serta kebutuhan spiritual anak di era digital saat ini. Meskipun strategi pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak keunggulan, implementasinya dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa guru mungkin belum terbiasa dengan perencanaan proyek, keterbatasan waktu dan sumber daya, atau belum memahami bagaimana mengaitkan proyek dengan nilai-nilai agama secara efektif. Namun demikian, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pelatihan guru, pengembangan komunitas belajar, serta dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan sekolah. Di sisi lain, peluang terbuka lebar seiring berkembangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran bermakna di dunia pendidikan dasar.

Penerapan PjBL juga dapat mendorong guru PAI untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan merancang kegiatan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberi ruang bagi guru untuk berkembang sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan inspiratif, pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi ini diterapkan,

hambatan yang dihadapi guru, respons peserta didik, serta dampaknya terhadap pemahaman nilai agama dan penguatan karakter siswa. Dengan adanya kajian yang komprehensif, diharapkan strategi ini dapat dijadikan model pembelajaran yang inspiratif dan efektif untuk diterapkan di berbagai satuan pendidikan. Pembelajaran agama tidak lagi dilihat sebagai aktivitas hafalan, tetapi sebagai wahana transformasi nilai yang membentuk jiwa dan akhlak peserta didik.

Namun, penerapan strategi ini tidak terlepas dari tantangan. Tidak semua guru memahami konsep dan langkah implementasi pembelajaran berbasis proyek secara utuh. Masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang sesuai dengan kompetensi dasar PAI BP. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga menjadi kendala yang kerap dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian dan refleksi yang mendalam mengenai sejauh mana strategi ini sudah diterapkan dan bagaimana efektivitasnya dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang menjadi inti dari pembelajaran PAI. Proyek-proyek yang dirancang dengan baik dapat menjadi wahana pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Mereka dilatih untuk bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu bekerja sama secara baik dalam tim. Ini selaras dengan profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta mandiri. Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis lebih dalam terhadap implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendekatan tersebut, tantangan yang dihadapi guru dan siswa, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapannya. Penelitian dan kajian dalam bidang ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual dan membina dalam ranah pendidikan karakter berbasis keagamaan. Namun, dalam praktiknya, penerapan strategi PjBL pada mata pelajaran PAI-BP tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami langkah-langkah implementasi PjBL secara sistematis. Di samping itu, keterbatasan waktu, sarana, dan kesiapan peserta didik juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan strategi ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta dukungan sistemik agar PjBL dapat diimplementasikan secara optimal dalam pembelajaran PAI-BP di Sekolah Dasar.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa strategi PjBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, keterlibatan emosional siswa, serta penguatan karakter dan nilai keagamaan. Namun, masih diperlukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam terkait bagaimana strategi ini diimplementasikan dalam konteks mata pelajaran PAI-BP, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi, pemahaman, dan karakter siswa. Lebih dari sekadar metode pembelajaran, PjBL dapat menjadi pendekatan strategis dalam

membangun kesadaran spiritual dan sosial peserta didik sejak usia dini. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek-proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan membekas dalam diri siswa. Misalnya, melalui proyek seperti kampanye kebersihan masjid, pengumpulan donasi untuk anak yatim, atau pembuatan video dakwah sederhana, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Di era digital dan globalisasi saat ini, tantangan moral dan spiritual generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan PAI-BP harus mampu merespons kondisi tersebut dengan pendekatan yang inovatif, kreatif, dan menyentuh aspek kehidupan siswa secara langsung. PjBL memberikan ruang yang luas bagi integrasi antara pembelajaran agama dengan praktik sosial dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Hal ini tentunya dapat memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan melihat pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak dini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Di sinilah strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) menjadi relevan dan signifikan. Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk mengalami proses belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Mereka tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan proyek yang dirancang secara kolaboratif dan kreatif.

Implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan pendidikan saat ini, seperti rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, minimnya penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, serta terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan berempati. Melalui kegiatan proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan relevan dengan kehidupan siswa, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara lebih efektif dan menyentuh sisi emosional serta spiritual peserta didik. Namun, penerapan strategi ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari segi kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, pengelolaan waktu, maupun pemahaman yang tepat tentang konsep dan prinsip PjBL itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana strategi pembelajaran berbasis proyek ini diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar, termasuk berbagai kendala yang dihadapi dan strategi guru dalam mengatasinya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kalangan sekolah dasar. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata di lapangan, tetapi juga menjadi rekomendasi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran PAI yang aktif, kontekstual, dan

membentuk karakter religius peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bhakti Winaya, mengetahui apa saja bentuk proyek yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan pendekatan berbasis proyek di SDN Bhakti Winaya dan mengetahui apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SDN Bhakti Winaya.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning* atau *PjBL*)

Suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses konstruksi pengetahuan peserta didik melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan suatu proyek. Menurut Thomas (2000), PjBL adalah model pembelajaran yang mengorganisasi pembelajaran melalui proyek-proyek yang kompleks dan bermakna, di mana peserta didik diberi kebebasan untuk merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Kemendikbud (2021) menjelaskan bahwa PjBL berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PjBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya, mengaitkannya dengan materi pelajaran, dan menghasilkan suatu produk sebagai bentuk refleksi pembelajaran.

Adapun karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek menurut Moursund (1999) mencakup:

- 1) Adanya pertanyaan atau masalah yang menantang.
- 2) Bersifat kolaboratif dan interdisipliner.
- 3) Berorientasi pada produk akhir.
- 4) Berlangsung dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Adanya refleksi, umpan balik, dan evaluasi.

PjBL memberikan pendekatan yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena melibatkan peserta didik secara aktif dan kontekstual dalam proses belajar.

### 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di tingkat Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia sejak usia dini. Materi yang diajarkan meliputi akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini sangat selaras dengan peran strategis pembelajaran PAI-BP.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI-BP masih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan, yang kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Integrasi PjBL dalam Pembelajaran PAI-BP

Implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI-BP merupakan upaya inovatif untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang monoton menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui PjBL, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diimplementasikan dalam bentuk proyek nyata yang melibatkan siswa secara langsung.

Sebagai contoh, proyek pembuatan video dakwah, pameran poster akhlak mulia, kampanye kebersihan masjid sekolah, atau proyek penggalangan dana sosial merupakan bentuk konkret integrasi materi PAI-BP dengan penerapan nilai keislaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Proyek semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Hasan (2018), integrasi PjBL dalam PAI-BP mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep keagamaan, serta pembentukan karakter siswa. Sementara itu, penelitian oleh Suryana (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif.

### 4. Kelebihan dan Tantangan Implementasi PjBL dalam PAI-BP di SD

Beberapa kelebihan implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI-BP, antara lain:

- 1) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 2) Memperkuat keterkaitan antara materi agama dan kehidupan nyata.
- 3) Mengembangkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.
- 4) Membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa.

Namun, implementasi strategi ini juga menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya:

- 1) Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan langkah-langkah PjBL.
- 2) Keterbatasan waktu pelaksanaan dan ketersediaan sarana.
- 3) Kesulitan mengintegrasikan seluruh aspek kurikulum ke dalam proyek.
- 4) Variasi tingkat kesiapan dan kemampuan siswa di SD.

Karena itu, dibutuhkan pelatihan guru, perencanaan proyek yang matang, serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua agar strategi PjBL dapat berhasil dengan optimal.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di Sekolah Dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menangkap fenomena secara alami dan mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada satu kasus tertentu, yakni implementasi strategi PjBL dalam PAI-BP di satu atau beberapa sekolah dasar yang ditentukan sebagai lokasi penelitian. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai aspek secara detail, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala dan solusi dari penerapan strategi tersebut.

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Di kota Bandung (SDN BHAkti WINAYA 223) Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive (sengaja) berdasarkan kriteria bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI-BP. Subjek penelitian terdiri dari:

- 1) Guru PAI sebagai pelaksana strategi pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Siswa kelas V yang menjadi peserta pembelajaran.
- 3) Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan pendidikan di sekolah.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, yaitu dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI-BP yang menggunakan pendekatan PjBL. Observasi ini meliputi aktivitas guru, keterlibatan siswa, serta pelaksanaan proyek di dalam dan luar kelas selain observasi juga peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yaitu dilakukan kepada guru PAI-BP, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta tanggapan terhadap pembelajaran berbasis proyek. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun terarah dan teknik pengumpulan data terakhir yaitu dengan metode dokumentasi yaitu meliputi dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), foto kegiatan proyek, produk siswa, serta laporan hasil proyek yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap:

- 1) Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang diperoleh dari lapangan agar menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau gambar agar lebih mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menarik makna dari data yang telah disajikan dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, dilakukan juga member checking dengan cara mengkonfirmasi hasil wawancara atau pengamatan kepada narasumber untuk memastikan keakuratan informasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang judul implementasi strategi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SDN Bhakti Winaya 233 Kota Bandung maka dapat diterima hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Bhakti Winaya, strategi pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran PAI telah diimplementasikan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video dari YouTube, PowerPoint, dan bahan ajar manual (seperti kertas) untuk menyesuaikan dengan karakteristik materi dan siswa. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator aktif dalam membimbing siswa selama proses proyek berlangsung. Selain ceramah, guru memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bekerja kelompok, serta menyusun dan mempresentasikan hasil proyek mereka. Penerapan PjBL ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, khususnya dalam hal keaktifan dan kedisiplinan, seperti terlihat pada kegiatan rutin salat Dhuha yang tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga diamalkan secara pribadi oleh siswa di luar jam pelajaran. Namun demikian, tantangan masih dihadapi pada tingkat pemahaman guru terhadap model PjBL secara menyeluruh. Beberapa guru masih terbiasa dengan metode ceramah konvensional akibat latar belakang mengajar di madrasah atau masjid yang berorientasi satu arah.

Kedua, Pelaksanaan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Bhakti Winaya dilakukan secara menyeluruh melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga bentuk kegiatan ini saling melengkapi dalam rangka membentuk pemahaman, keterampilan, serta

pengamalan nilai-nilai keislaman yang utuh pada diri peserta didik. Kegiatan intrakurikuler merupakan aktivitas pembelajaran utama yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di dalam kelas. Guru PAI di SDN Bhakti Winaya menerapkan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang dirancang selaras dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai media seperti PowerPoint, video pembelajaran dari platform YouTube, serta lembar kerja proyek untuk menunjang pemahaman siswa. Proyek-proyek yang diberikan mencakup tugas individu maupun kelompok yang disesuaikan dengan tema PAI, seperti pembuatan poster nilai keislaman, analisis kasus zakat, atau penulisan pengalaman spiritual siswa. Pendekatan diferensiasi turut diterapkan dengan membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan, yakni kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini bertujuan agar setiap kelompok mampu menyelesaikan proyek sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Melalui kegiatan intrakurikuler ini, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mampu mengaitkan materi keagamaan dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, kegiatan kokurikuler dilaksanakan sebagai bentuk aktivitas pendukung yang berkaitan langsung dengan pelajaran PAI. Di SDN Bhakti Winaya, kegiatan ini dikembangkan dalam bentuk proyek-proyek seperti kampanye akhlak, yang melibatkan pembuatan video edukatif, poster, atau presentasi tentang pentingnya sopan santun dalam Islam. Selain itu, siswa juga melakukan simulasi penghitungan zakat berdasarkan studi kasus, serta berpartisipasi dalam pameran hasil proyek yang diselenggarakan di kelas atau dalam rangkaian peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan kokurikuler ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikatif yang merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21, sekaligus memperdalam pemahaman keagamaan dalam bentuk yang lebih kontekstual dan kreatif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara sukarela dan ditujukan untuk membina minat dan bakat siswa dalam bidang keagamaan. Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan ini meliputi pembiasaan salat Dhuha bersama yang rutin dilaksanakan setiap hari Rabu di mushola sekolah, gerakan sedekah Jumat sebagai bentuk pembinaan kepedulian sosial, pelatihan tilawah dan tartil Al-Qur'an bagi siswa yang berminat, serta partisipasi dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi yang dikemas melalui berbagai lomba keagamaan, seperti dakwah, ceramah, dan pawai nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya didorong untuk aktif dalam kegiatan sosial dan spiritual, tetapi juga dibina agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, evaluasi terhadap pelaksanaan strategi *Project-Based Learning (PjBL)* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara menyeluruh oleh guru untuk mengetahui tingkat efektivitas implementasi pendekatan tersebut. Evaluasi ini mencakup berbagai metode yang dirancang untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Salah satu bentuk evaluasi dilakukan

melalui penilaian proyek yang mengukur baik proses maupun hasil akhir dari kegiatan yang telah dikerjakan siswa. Penilaian ini mempertimbangkan kesesuaian isi proyek dengan materi PAI, kreativitas dalam penyajian, kemampuan bekerjasama dalam tim, serta keefektifan siswa dalam menyampaikan pesan-pesan Islami. Untuk memastikan objektivitas dan keterpaduan penilaian, guru menggunakan rubrik yang mencakup tiga ranah utama, yaitu pemahaman konsep (kognitif), sikap keagamaan (afektif), dan keterampilan dalam praktik (psikomotorik). Selain itu, guru juga melakukan observasi langsung terhadap keterlibatan siswa selama pelaksanaan proyek. Observasi ini mencakup keaktifan siswa dalam berdiskusi, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial sehari-hari. Pengamatan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku siswa di luar kelas, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah dan hubungan sosial dengan teman sebaya maupun guru. Untuk menilai dampak pembelajaran dari perspektif siswa, guru meminta siswa menuliskan jurnal refleksi setelah menyelesaikan proyek. Melalui refleksi ini, siswa mengungkapkan hal-hal yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai yang mereka rasakan telah berhasil mereka terapkan. Refleksi siswa ini menjadi komponen penting dalam evaluasi, karena memberikan gambaran mengenai dampak personal, emosional, dan spiritual dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Evaluasi pelaksanaan PjBL juga diperkuat dengan wawancara yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, guru, dan kepala sekolah, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi yang diterapkan. Di samping itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan proyek, dan catatan pembelajaran turut digunakan sebagai bahan penunjang dalam proses evaluasi. Seluruh data tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk menjadi dasar dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui pendekatan berbasis proyek.

## 2. Bentuk Proyek dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan tidak lagi sebatas pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendekatan yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Proyek-proyek yang diberikan kepada siswa bersifat aplikatif dan dirancang agar sesuai dengan lingkungan serta kebutuhan peserta didik. Beberapa proyek yang telah dilaksanakan antara lain kampanye kebersihan dan penanaman adab di lingkungan sekolah, yang bertujuan menumbuhkan kepedulian dan akhlak mulia

dalam kehidupan sosial. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam praktik menghitung zakat secara berkelompok, dengan tingkat pendampingan yang disesuaikan berdasarkan kemampuan masing-masing, sebagai upaya untuk menanamkan pemahaman tentang kewajiban sosial dalam Islam. Di samping itu, kegiatan pembiasaan ibadah seperti pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin turut menjadi bagian dari proyek pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama. Siswa juga diberi tugas membuat media presentasi, baik dalam bentuk poster maupun slide PowerPoint, untuk menjelaskan nilai-nilai keislaman tertentu. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep keagamaan, tetapi juga belajar menyampaikan pesan-pesan agama secara kreatif dan komunikatif.

Dengan penerapan proyek-proyek tersebut, terlihat bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dan direfleksikan dalam tindakan nyata oleh para siswa. Hal ini menjadi bukti bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter, memperkuat pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai religius secara mendalam. Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Bhakti Winaya tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan kurikuler semata, melainkan juga dirancang secara integral dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagaimana yang menjadi fokus utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama Islam tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter, yang selaras dengan tujuan pembentukan profil peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berbagai bentuk proyek yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI telah dirancang untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata. Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah kampanye kebersihan dan adab di masjid. Dalam kegiatan ini, siswa membersihkan mushola sekolah dan membuat poster tentang tata krama di tempat ibadah. Mereka juga menyusun slogan-slogan dakwah dan narasi ajakan moral yang ditempelkan di papan informasi sekolah, sebagai bentuk penyadaran kepada seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menjaga adab dan kebersihan di tempat suci. Proyek lain yang tak kalah penting adalah Gerakan Sedekah Jumat. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk secara sukarela membawa sedekah setiap hari Jumat yang kemudian dikumpulkan dan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti panti asuhan atau siswa yang kurang mampu. Kegiatan ini menjadi sarana pembinaan kepedulian sosial, empati, serta membiasakan siswa berbagi dengan ikhlas sebagai manifestasi dari nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Selain itu, siswa juga terlibat dalam pembuatan video dakwah dan poster akhlak mulia. Dalam proyek ini, mereka membuat karya visual yang

menyampaikan pesan-pesan Islami, seperti pentingnya berkata jujur, menghormati orang tua, serta menjaga kebersihan. Proyek ini tidak hanya melatih kreativitas dan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga menjadi media untuk menyebarkan nilai-nilai moral kepada lingkungan sekitar. Pada jenjang kelas atas, siswa melaksanakan simulasi perhitungan zakat fitrah melalui studi kasus yang berbasis pada data fiktif tentang harta atau penghasilan. Kegiatan ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman praktis mengenai salah satu rukun Islam dan menanamkan kesadaran tentang kewajiban sosial umat Islam. Penyesuaian metode berdasarkan kemampuan siswa juga menunjukkan pendekatan diferensiasi yang inklusif.

Sebagai bentuk evaluasi dan refleksi, siswa juga diminta menulis jurnal pribadi mengenai pengalaman mereka dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW. Jurnal ini berisi catatan tentang usaha mereka menerapkan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan pertumbuhan karakter mereka secara personal dan spiritual. Keseluruhan proyek yang dilaksanakan tersebut secara nyata berkontribusi dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi wahana transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan PjBL

Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Bhakti Winaya berjalan dengan berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada berbagai aspek, baik dari sisi internal sekolah maupun dari lingkungan eksternal. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan PjBL adalah kreativitas guru dalam merancang media dan kegiatan proyek yang relevan dengan materi ajar serta menarik bagi siswa. Guru mampu memanfaatkan berbagai sumber dan alat bantu pembelajaran seperti perangkat teknologi dan media visual, meskipun dengan keterbatasan yang ada. Keterlibatan aktif siswa, khususnya dari kelas atas seperti kelas V dan VI, juga menjadi kekuatan tersendiri. Siswa pada jenjang ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti proyek, baik dalam bentuk kampanye, simulasi, maupun kegiatan reflektif.

Selain itu, tersedianya fasilitas dasar seperti mushola dan perangkat teknologi sederhana turut memberikan kontribusi positif meskipun penggunaannya masih harus dibagi dengan mata pelajaran lain. Dukungan dari Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis karakter juga menjadi latar struktural yang sangat mendukung. Kurikulum ini membuka ruang bagi guru

untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas PjBL secara optimal. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam memahami serta menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh dan sistematis. Akibatnya, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang skenario proyek yang terstruktur dan terukur. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah juga menjadi tantangan tersendiri, terutama karena penggunaan ruang dan perangkat harus berbagi dengan mata pelajaran lain.

Variasi dalam kesiapan siswa, khususnya dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an serta latar belakang keluarga yang kurang memberikan dukungan terhadap pendidikan keagamaan, turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa masih memerlukan pendampingan lebih intensif agar dapat mengikuti kegiatan proyek dengan baik. Di samping itu, keterbatasan waktu dalam kalender akademik juga menyulitkan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara komprehensif. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama di rumah menambah tantangan dalam menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pengamalan nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Bhakti Winaya dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memiliki kaitan erat dengan pencapaian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berdampak pada teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga secara langsung mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter dan nilai-nilai utama dalam diri peserta didik.

Pertama, pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kehadiran fasilitas ibadah seperti mushola sekolah, pembiasaan shalat Dhuha, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin menjadi pendukung utama dalam menumbuhkan karakter religius siswa. Pembiasaan ini memperkuat keterhubungan siswa dengan nilai-nilai keislaman secara langsung melalui praktik, bukan semata-mata dalam bentuk teori. Akan tetapi, penguatan dimensi ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, khususnya dalam hal pembiasaan ibadah di rumah. Minimnya sinergi antara sekolah dan keluarga menyebabkan pembentukan karakter spiritual tidak berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Kedua, dimensi mandiri terfasilitasi melalui berbagai proyek individu dalam pendekatan PjBL, seperti penugasan jurnal reflektif dan kegiatan dakwah sederhana. Tugas-tugas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru, sehingga melatih kemandirian mereka dalam berpikir dan bertindak. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat ketergantungan yang cukup tinggi pada teman sebaya,

terutama di kalangan siswa kelas atas. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kemandirian belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri seluruh peserta didik.

Ketiga, pada dimensi bernalar kritis, pendekatan PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan logis, misalnya melalui kegiatan simulasi perhitungan zakat dan diskusi kelompok. Kegiatan ini memungkinkan siswa mengkaji konsep-konsep ajaran Islam secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Meskipun demikian, rendahnya tingkat literasi siswa, khususnya pada mereka yang belum lancar membaca atau memiliki kebutuhan belajar khusus, menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kesulitan dalam memahami teks dan konsep secara mandiri berdampak pada tidak meratanya penguatan kemampuan bernalar kritis di antara seluruh siswa.

Keempat, dalam dimensi kreatif, kreativitas guru dalam menyusun media pembelajaran seperti PowerPoint dan video berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berkreasi. Siswa diberi ruang untuk menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk visual dan digital yang menarik. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan bagi siswa untuk mengekspresikan potensi kreatif mereka secara maksimal. Hal ini membatasi ruang bagi eksplorasi gagasan inovatif dalam pelaksanaan proyek.

Kelima, dimensi bergotong royong turut diperkuat melalui proyek-proyek kolaboratif seperti kampanye kebersihan dan dakwah kelompok. Guru secara sengaja membentuk kelompok yang seimbang berdasarkan kemampuan siswa, sehingga terjadi interaksi yang mendorong saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pembelajaran serta padatnya jadwal pelajaran seringkali menyebabkan pelaksanaan proyek kelompok berlangsung secara terburu-buru. Hal ini menjadikan nilai-nilai kerja sama dalam gotong royong kurang mendalam dan berpotensi sekadar menjadi kegiatan formalitas.

## Pembahasan:

### 1. Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam PAI

Di SDN Bhakti Winaya, strategi PjBL dalam mata pelajaran PAI diterapkan secara kontekstual dan partisipatif dengan memanfaatkan media seperti video, PowerPoint, dan lembar kerja proyek. Guru berperan sebagai fasilitator aktif, mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja kelompok, dan mempresentasikan hasil proyek. Strategi ini berhasil meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan seperti melalui kegiatan rutin shalat Dhuha. Pelaksanaannya terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler kokurikuler dan ekstrakurikuler, yang bersama-sama membentuk pembelajaran yang utuh dan bermakna. Evaluasi dilakukan melalui penilaian proyek, observasi, refleksi siswa, dan dokumentasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat kita bahwa PjBL dalam PAI tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mampu menguatkan karakter keislaman secara menyeluruh dan relevan dengan kehidupan nyata.

## 2. Bentuk Proyek dalam Pembelajaran PAI

Berbagai bentuk proyek seperti kampanye kebersihan, sedekah Jumat, video dakwah, simulasi zakat, dan jurnal refleksi tidak hanya relevan secara materi, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan siswa. Proyek-proyek ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan dimensi-dimensi P5, seperti religiusitas, gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat kita bahwa pembelajaran PAI melalui pendekatan proyek dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk P5 yang utuh dan relevan dengan tantangan zaman.

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan PjBL

Keberhasilan penerapan PjBL dipengaruhi oleh kreativitas guru, keterlibatan siswa, dan dukungan kebijakan kurikulum, sementara hambatannya terletak pada keterbatasan sarana, variasi kesiapan siswa, dan minimnya peran keluarga. Masing-masing faktor tersebut berdampak langsung terhadap keberhasilan penguatan dimensi P5. Hal ini sejalan dengan pendapat kita bahwa keberhasilan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan, serta perlu dukungan sistem yang menyeluruh agar dimensi P5 dapat tumbuh secara utuh dalam diri siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran berbasis proyek telah diimplementasikan secara efektif dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru PAI merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan kolaboratif melalui berbagai proyek seperti kampanye adab, gerakan sedekah, dan simulasi zakat, yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran serta karakteristik siswa.
- b. Proyek-proyek yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara teoritis, tetapi juga membentuk sikap spiritual, tanggung jawab sosial, dan keterampilan abad ke-21. Seluruh proyek tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam menumbuhkan nilai beriman, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif.
- c. Faktor pendukung implementasi strategi ini mencakup kreativitas guru, keterlibatan siswa, dan pembiasaan keagamaan di sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, kurangnya pelatihan guru PAI dalam PjBL, serta latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung pembiasaan ibadah di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua untuk mendukung keberlanjutan strategi ini secara optimal.

Saran:

### a. Kepala Sekolah:

1. Memberikan dukungan struktural dan kebijakan yang mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, terutama pada mata pelajaran PAI dan Budi

Pekerti, seperti dengan menyusun jadwal yang fleksibel, menyediakan ruang ekspresi siswa, serta memberi ruang kolaborasi lintas mata pelajaran.

2. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI, seperti alat bantu visual, infokus, papan dakwah, dan perangkat lain yang menunjang kegiatan proyek keagamaan.
  3. Memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional guru, khususnya dalam penerapan model Project-Based Learning (PjBL) yang berbasis nilai-nilai Islam dan karakter, melalui workshop, KKG, atau kemitraan dengan lembaga pelatihan pendidikan.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):
1. Mengembangkan inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan berbasis proyek yang menyesuaikan dengan minat, bakat, serta kebutuhan belajar siswa. Guru perlu merancang proyek yang relevan, aplikatif, dan mengarah pada pembentukan karakter Islami.
  2. Meningkatkan kompetensi pedagogik dan metodologi PjBL, baik melalui pelatihan mandiri, komunitas belajar, maupun refleksi dan evaluasi terhadap praktik pembelajaran yang sudah dilakukan.
  3. Menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua siswa, agar kegiatan pembiasaan nilai-nilai agama tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga berlanjut dan diperkuat di lingkungan rumah.
  4. Mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam setiap proyek PAI, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga mengalami proses pembentukan diri sebagai pelajar yang beriman, kreatif, mandiri, kolaboratif, dan bernalar kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N., Darmawan, D., & Priyatna, A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Al-Afif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 49–61.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hidayat, T., & Misbah, M. (2022). *Efektivitas Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56–70.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Komala, Y. (2025). *Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Literasi dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa SMP di Kota Bandung* [Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/105524/>
- Latif, A. (2023). *Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 4 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 112–123.

# Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 5 Nomor 3 (2025) 147-164 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v5i3.9401

Mokobombang, F. D. (2023). *Implementasi Model Project Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 3(1), 45-60.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, H. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif: Menjadi Guru Inspiratif dan Kreatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyuni, S., & Ramdhani, S. (2021). *Implementasi Project Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kreativitas dan Karakter Religius Siswa*. Eduspirit: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 89-102.